

## PERAN INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DALAM MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN EKONOMI LOKAL DESA (STUDI KASUS DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA)

Destia Lia Indarsari<sup>1</sup>, Surya Tri Esthi Wira Hutama<sup>2</sup>, Yudha Rahman<sup>3</sup>, Dessy Reza Saputri<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Lampung, Indonesia

<sup>2,4</sup>Pariwisata, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Email : [surya.hutama@pariwisata.itera.ac.id](mailto:surya.hutama@pariwisata.itera.ac.id)

Diterima (received): 17 Maret 2024

Disetujui (accepted): 25 Juni 2024

### ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di pedesaan pesisir Indonesia memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, pemerintah, lembaga sosial, serta sektor swasta secara langsung. Salah satunya industri pengolahan perikanan yang sangat potensi berada di Desa Maja dengan produk olahan perikanan yang dihasilkan berupa olahan ikan asin. Masyarakat desa dapat berperan langsung dalam pemecahan masalah sesuai dengan kondisi wilayah, dan pemerintah dapat memberikan bantuan serta pengelolaan dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi lokal. Pembangunan berkelanjutan merupakan akses kebutuhan dasar hidup untuk menjamin bahwa masyarakat dapat aktif secara ekonomi, sosial dan politik dalam masyarakatnya, sehingga perlu diberikan perhatian pembangunan dan penyediaan fasilitas sosial ekonomi untuk membendung laju migrasi desa-kota. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah dengan mengidentifikasi aktivitas rantai nilai pada industri pengolahan ikan asin di Desa Maja dan kompetensi keberlanjutan ekonomi desa dari setiap rantai nilai pada industri pengolahan ikan asin. Hasil identifikasi menunjukkan dalam pemasaran masih terdapat intervensi pengepul yang mengurangi keuntungan pengolah. Untuk itu rantai penjualan melalui pengepul perlu dihentikan. Dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi lokal, beberapa komponen yang perlu ditingkatkan adalah kualitas SDM komunitas pengolah ikan dan penempatan orang yang tepat pada setiap rantai proses pengolahan ikan asin. Penjalinan dengan mitra yang melakukan pembinaan secara rutin untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk ikan asin. Komponen terakhir adalah pelibatan seluruh komunitas pengolah ikan pada setiap actor utama dan pendukung pada pengolah ikan asin, sehingga dapat bersinergi dengan visi yang sama.

**Kata Kunci** : Ekonomi Lokal, Keberlanjutan Ekonomi Desa, Rantai Nilai

### A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim tentu memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Perikanan adalah fitur penting dari tempat dan masyarakat pedesaan di seluruh dunia – baik di pesisir maupun di pedalaman – namun sering kali diabaikan pedesaan, yang cenderung memiliki fokus yang kuat pada agraris (Belton et al., 2019). Keberadaan nelayan ikan skala kecil adalah mata pencaharian pedesaan dengan berbagai adaptasi dan perubahan lingkungan sosial dan alam yang Panjang (Pekka Salmi, 2005). Untuk mendukung pemenuhan kehidupan masyarakat Indonesia pada pedesaan pesisir yang sejahtera, dibutuhkan peran aktif langsung dari masyarakat, pemerintah, serta lembaga masyarakat dan pihak swasta. Hal tersebut mendorong pembangunan wilayah yang lebih bersifat desentralistik

terutama pada kawasan pedesaan. Secara alami, sistem pedesaan melibatkan keterkaitan yang kompleks antara komponen biofisik dan sosial ekonomi (Smit & Brklacich, 1989). Masyarakat desa dapat berperan langsung dalam pemecahan masalah sesuai dengan kondisi wilayah mereka masing masing, dan pemerintah dapat memberikan bantuan serta pengelolaan dalam pembangunan tersebut.

Salah satu daerah dengan potensi perikanan yang dapat dikembangkan berada di Desa Maja Kecamatan Kalianda. Desa Maja Kecamatan Kalianda memiliki kondisi geografis berupa pesisir dan berbatasan dengan Teluk Lampung, sehingga memiliki potensi besar dalam pengolahan perikanan. Salah satu industri pengolahan perikanan yang sangat potensial berada di Desa Maja dengan produk olahan perikanan yang dihasilkan berupa olahan ikan asin. Keberadaan perikanan juga berperan pada penyelamatan sistem pangan, sehingga diperlukan pemanfaatan secara optimal seluruh bahan baku yang dihasilkan sistem pangan lokal pada seluruh tahapan rantai pangan (Hutama et al., 2021). Sebagai upaya untuk membangun perekonomian lokal yang kuat dan praktik yang baik, maka komunitas harus melakukan proses kolaboratif untuk memahami sifat dan struktur perekonomian lokalnya, dan melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, dan peluang daerah tersebut dan ancaman (Swinburn et al., 2006). Saat – saat ini bentuk-bentuk pekerjaan tradisional di pedesaan telah mengalami penurunan yang panjang akibat meningkatnya produktivitas di sektor primer dan pertumbuhan ekonomi pedesaan berasal dari tiga faktor utama yaitu kontra-urbanisasi yang semakin meningkat, relokasi perusahaan yang merubah lumbung dan pekarangan perkebunan menjadi lokasi industri dan pertumbuhan dan diversifikasi perusahaan kecil pedesaan yang didukung teknologi komunikasi untuk menjual produk ke pasar nasional atau luar negeri (Lowe & Ward, 2007).

Keberlanjutan adalah pencapaian keseimbangan antara kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akan menopang desa dan penduduk di masa depan (Smith et al., 2017). Pembangunan berkelanjutan merupakan akses kebutuhan dasar hidup untuk menjamin bahwa masyarakat dapat aktif secara ekonomi, sosial dan politik dalam masyarakatnya, sehingga perlu diberikan perhatian pembangunan dan penyediaan fasilitas sosial ekonomi untuk membendung laju migrasi desa-kota (Okunola, 2016). Meningkatkan keberlanjutan dapat dilakukan dengan meningkatkan modal sosial masyarakat, jaringan pelaku usaha sehingga mampu memiliki jaringan pasar yang banyak (tidak menjual ke satu pedagang) dan meningkatkan norma didalam masyarakat (Prayitno et al., 2019). Dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi penting adanya keberadaan komunitas yang teroganisir dengan baik, ketersediaan infrastruktur sosial kewirausahaan dan peluang sosial yang berperan untuk menempatkan individu aktif yang tepat sehingga menciptakan ekonomi desa yang berkelanjutan (Weinberg, 2000). Pemberdayaan komunitas, kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat

sangat penting dalam mengelola sumber daya ekonomi lokal yang berkelanjutan (Asnuryati, 2023). Ekonomi desa yang berkelanjutan sering ditemukan di daerah kaya dan menghargai sumber daya alam dan aset lokal bukan sebaliknya pada daerah yang menderita karena menipisnya sumber daya alam dan kurangnya aset lokal (Horlings & Padt, 2013). Pembangunan ekonomi lokal selalu menekankan kontrol lokal, menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, fisik, dan alam kawasan untuk menciptakan lapangan kerja dan menstimulasi perekonomian suatu wilayah (Helmsing, 2003).

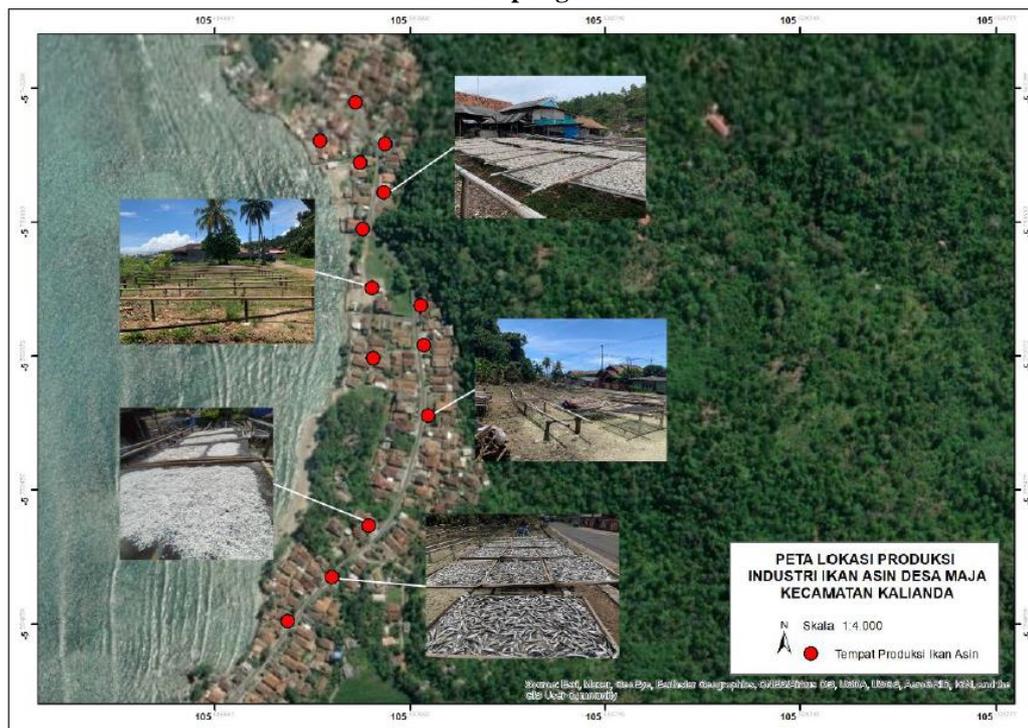
Aktivitas perikanan yang merupakan aktivitas produksi sudah lama terjadi pada pedesaan, namun sering sekali terabaikan atas dampaknya pada pembangunan berkelanjutan, seperti pada isu ekonomi, iklim, kesetaraan gender maupun isu lainnya (Lowery et al., 2020). Masalah lain yang dihadapi nelayan yaitu keterbatasan teknologi, kalah bersaing dengan para pengusaha modal besar, bencana alam, tidak menentukannya musim, konflik sosial, dan susah akses terhadap modal (Prasetyo et al., 2016). Berbagai permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik para pelaku pengolahan ikan dan mengidentifikasi peran aktivitas industri pengolahan ikan dalam mewujudkan ekonomi lokal desa yang berkelanjutan. Kendala dan potensi apa saja yang ditemui oleh industri pengolahan ikan. Melalui artikel ini dapat diketahui peran industri pengolahan ikan terhadap keberlanjutan ekonomi lokal di pedesaan, khususnya pengolahan ikan asin di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. METODE**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Maja, Kecamatan Kalianda yang merupakan daerah penghasil produk olahan ikan asin dengan luas 3,8 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 1461 jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan atas teori rantai nilai produk terhadap kondisi sesungguhnya pada industri pengolahan ikan asin di Desa Maja, Kec. Kalianda. Analisis rantai nilai dapat berperan untuk mengatasi kendala inefisiensi seperti variabilitas, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan (Luhur & Yusuf, 2017). Hasil analisis rantai nilai dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas produk dan inovasi produk dengan hasil memberi manfaat seperti persediaan yang efisien, beban yang berkurang, meningkatkan pemanfaatan sumber daya, meningkatkan produktivitas, efisiensi pengorganisasian, meningkatkan pelayanan, respon cepat, efisiensi siklus waktu, jaringan yang berkembang (Segara et al., 2019).

**Destia Lia Indarsari,dkk, Peran Industri Pengolahan Ikan dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Lokal Desa (Studi Kasus Desa Maja, Kecamatan Kalianda)**

**Gambar 1 Peta Persebaran Industri Ikan Asin Desa Maja, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan**



*Sumber: Hasil Survey (2023)*

Metode pengumpulan atau kolektif data pada penelitian ini digunakan sebagai suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta fakta - fakta yang ditemukan di lapangan pada proses penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk menentukan sampel penelitian digunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan sengaja berdasarkan pertimbangan spesifik. Sampel yang dipilih merupakan masyarakat yang memiliki kriteria pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait industri pengolahan ikan asin di Desa Maja. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis rantai nilai. Sasaran pertama yaitu mengidentifikasi aktivitas rantai nilai pada industri pengolahan ikan asin di Desa Maja menggunakan analisis rantai nilai untuk menjelaskan aktivitas utama dan aktivitas pendukung dalam rantai bahan baku sampai penjualan. Kemudian sasaran kedua mengidentifikasi kompetensi keberlanjutan ekonomi desa dari setiap rantai nilai pada industri pengolahan ikan asin, mengidentifikasi aktor dan kriteria yang berpengaruh terhadap rantai nilai industri pengolahan ikan asin.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada pengembangan ekonomi lokal berkelanjutan pada industri pengolahan ikan asin di Desa Maja, Kec. Kalianda terbagi dalam tiga pembahasan yaitu karakteristik pengembangan industri, aktivitas rantai nilai pada industri, serta peran industri dalam mewujudkan ekonomi lokal Desa Maja yang berkelanjutan.

**1. Aktivitas Rantai Nilai pada Industri Pengolahan Ikan Asin di Desa Maja**

Rantai Nilai atau Value Chain digunakan untuk mengidentifikasi letak usaha dalam rantai nilai produk dan memaksimalkan keunggulan kompetitif perusahaan (M E Porter, 2007). Rantai nilai melihat biaya – biaya yang nilai pada produk ikan asin di Desa Maja.

**Gambar 2 Rantai Nilai Industri Pengolahan Ikan Asin Pada Setiap Pihak**



Sumber: Analisis, 2023

Pada gambar di atas terlihat posisi pengolah ikan asin dalam rantai nilai ikan asin Desa Maja. Bahan baku ikan segar yang didapatkan oleh nelayan pada Dermaga BOM serta sebagian kecil dari Dermaga Kecil Maja, dan Dermaga Canti. Ikan – ikan tersebut kemudian diolah oleh pengolah menjadi produk ikan asin rebus maupun yang langsung dikeringkan. Selanjutnya pada tahap pemasaran, pengolah ikan asin terbagi menjadi beberapa yaitu pengolah yang tergabung dalam POKLAHSAR dan UPI serta pengolah mandiri. Pengolah yang tergabung dalam kelompok sudah mampu memasarkan produk mereka sendiri ke berbagai daerah seperti Jakarta, Palembang, dan luas Lampung Selatan. Berbeda dengan pengolah mandiri yang masih menyalurkan produk mereka kepada pengepul. Selisih harga yang diperoleh juga lebih menguntungkan pengolah UPI yang mampu menjual produk sendiri. Bahkan saat ini mereka tengah mengusahakan untuk dapat mengeskpor produk ikan asin ke luar negeri sehingga menjangkau pasar yang lebih luas.

Sistem penjualan yang sudah mampu menjual produk tanpa melalui pengepul/tengkulak mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi para pengolah ikan asin di Desa Maja. Berikut perbedaan aliran nilai yang terjadi pada pemasaran ikan asin yang melalui dan tanpa pengepul/tengkulak. Digunakan jenis ikan asin tanjan / tembang dan ikan asin teri rebus sebagai contoh karena merupakan produk yang dominan diproduksi semua pengolah di Desa Maja.

**Gambar 3** Aliran Nilai Salah Satu Produk Ikan Asin di Desa Maja



Sumber: Analisis, 2023

Berdasarkan diagram di atas, pengolah ikan asin yang menjual produk tanpa melalui pengepul/tengkulak dapat menjual produk lebih tinggi dibandingkan pengolah mandiri. Melalui eliminasi aktivitas yang tidak diperlukan atau *non-valuable* dan optimalisasi aktivitas yang memberikan nilai tambah dapat meningkatkan keuntungan pengolah ikan asin. Dalam analisis rantai nilai (Michael E. Porter, 1987) terdapat aktivitas – aktivitas yang membentuk nilai produk yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Berikut merupakan analisis aktivitas – aktivitas pada rantai nilai untuk menentukan yang perlu diperbaiki atau dihilangkan dan yang terus dapat digunakan.

**Tabel 1** Sintesis Analisis Rantai Nilai Industri Pengolahan Ikan Asin di Desa Maja

No.	Aktivitas	Hasil Analisis	Gabungan Rantai Nilai
1.	<i>Inbound Logistic</i>	Diperlukan pengoptimalan dalam penyediaan bahan baku dan perlengkapan produksi.	Letak industri pengolahan ikan asin dalam rantai nilai berada di bagian pengolahan dan pemasaran. Dalam pemasaran masih terdapat intervensi pengepul yang mengurangi keuntungan pengolah. Untuk itu rantai penjualan melalui pengepul perlu dihentikan. Aktivitas utama yang perlu dioptimalkan adalah perluasan bahan baku, perlengkapan produksi, penyediaan gudang penyimpanan, distribusi dan penjualan produk, serta perencanaan penjualan. Sedangkan aktivitas pendukung yang perlu diprioritaskan adalah infrastruktur perusahaan yaitu kemampuan permodalan yang
2.	Operasi	Proses produksi mengikuti skala industri. Pengemasan dan inovasi produk dapat ditingkatkan untuk memperluas pasar.	
3.	<i>Outbound Logistic</i>	Fasilitas yang perlu dipenuhi adalah penyediaan gudang penyimpanan produk jadi untuk mengatur distribusi produk.	
4.	<i>Marketing and Sales</i>	Sistem penjualan dengan kelompok pengolah telah berjalan dengan baik. Memutus rantai penjualan melalui pengepul dan memaksimalkan kemampuan penjualan dengan memperkuat permodalan.	
5.	<i>Service</i>	Layanan konsumen belum memiliki urgensi untuk ditingkatkan. Fokus	

**Destia Lia Indarsari,dkk, Peran Industri Pengolahan Ikan dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Lokal Desa (Studi Kasus Desa Maja, Kecamatan Kalianda)**

No.	Aktivitas	Hasil Analisis	Gabungan Rantai Nilai
		pengembangan layanan lebih diarahkan pada peningkatan keterampilan pengolah.	dimiliki oleh pengolah sehingga dapat mengembangkan industri menjadi skala yang lebih besar.
6.	Infrastruktur Perusahaan	Manajemen industri yang menjadi perhatian utama adalah proses pengelolaan modal.	
7.	Sumber Daya Manusia	Industri telah memiliki modal dasar kemampuan pengolah untuk mengembangkan industri. Aktivitas pelatihan perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan produksi dan pemasaran pengolah.	
8.	Teknologi	Pengembangan teknologi masih berasal dari bantuan dan kerjasama dengan pemerintah.	
9.	Pengadaan	Aktivitas pengadaan memfokuskan pada penyediaan alat produksi.	

*Sumber: Analisis, 2024*

**2. Identifikasi Keberlanjutan Ekonomi Lokal Industri Pengolahan Ikan Asin di Desa Maja**

Analisis karakteristik industri dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan industri pengolahan ikan asin yang ada di Desa Maja. Analisis tersebut dinilai berdasarkan aspek pengembangan ekonomi lokal yaitu kesejahteraan masyarakat yang terlibat, kemampuan industri, serta kerjasama yang terbentuk. Identifikasi keberlanjutan ekonomi lokal, ditinjau berdasarkan Kemampuan industri pengolahan ikan asin dan jaringan pengolahan ikan asin (Prayitno et al., 2019), komunitas yang teroganisir dan peluang sosial (Weinberg, 2000), kemitraan dalam mengelola sumber daya lokal (Asnuryati, 2023), kontrol lokal dan lapangan kerja sebagai stimulasi ekonomi desa (Helmsing, 2003).

**a. Kontrol lokal dan lapangan kerja sebagai stimulasi ekonomi desa**

Desa Maja sudah sejak lama terkenal sebagai pusat pengolahan ikan asin. Mayoritas Masyarakat menjadikan pengolahan ikan pilihan mata pencaharian utama bagi sebagian besar warganya. Kondisi geografis Desa Maja yang terletak di wilayah pesisir, memberikan kemudahan bagi warga untuk mendapatkan ikan dan mengolahnya menjadi ikan asin. Industri pengolahan ikan asin di Desa Maja melibatkan rata-rata 3-6 pekerja dengan rentang usia 30-60 tahun. Sebagian warga lainnya memilih profesi sebagai petani, nelayan, pedagang, atau pekerjaan lainnya. Aktivitas tenaga kerja Masyarakat bergantung pada ketersediaan bahan baku ikan segar yang diperoleh dari nelayan selama musim ikan. Pendapatan masyarakat Desa Maja yang bekerja di industri pengolahan ikan asin dipengaruhi oleh jumlah produksi ikan asin. Upah pekerja berkisar Rp50.000 – Rp100.000 per hari, sehingga pekerja masih mencari pendapatan tambahan sebagai petani atau pedagang. Dalam penentuan tenaga kerja juga menggunakan sistem kekerabatan, terutama keluarga atau tetangga sekitar rumah industri. Hasil olahan biasa dijual melalui pengepul,

sehingga mengurangi keuntungan pengolah. Karena itu Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan membentuk suatu kelompok tergabung dalam Kelompok Pengolah dan Pemasar yang memungkinkan pengolah untuk memasarkan produk mereka sendiri dan meningkatkan keuntungan yang didapat. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kontrol produk mulai dari bahan baku hingga pemasaran, sehingga dapat mewujudkan ekonomi desa semakin berkelanjutan.

**b. Kemampuan Industri dan jaringan Pengolahan Ikan Asin**

Industri pengolahan ikan asin di Desa Maja beroperasi dalam skala kecil, di mana satu rumah produksi mampu mengolah 1 – 3 ton ikan segar dalam satu produksi dengan perbandingan 2:1 antara ikan segar dan ikan asin. Ikan asin di Desa Maja Memiliki kualitas ikan asin dengan kadar kekeringan yang baik dan berkualitas. Proses produksi masih mengandalkan cara tradisional dan dipengaruhi oleh musim dan cuaca, sehingga sistem penggaraman belum konsisten dalam menghasilkan kadar garam yang seimbang. Pengusaha juga berusaha meningkatkan kemampuan produksi dengan menjaga kualitas ikan melalui teknik pengolahan yang baik serta memperbaiki permodalan untuk pembelian bahan baku dalam skala yang lebih besar. Kekuatan produk merupakan faktor daya saing yang berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan menanggulangi pengangguran (Sobczyk, 2014).

**Gambar 4** Industri Pengolahan Ikan Asin Di Desa Maja



*Sumber: Hasil Survei, 2023*

Meskipun dihadapkan pada tantangan skala kecil dan ketergantungan pada musim, upaya perbaikan dan dukungan dari pemerintah menciptakan peluang bagi industri pengolahan ikan asin di Desa Maja untuk berkembang. Namun, pertumbuhan industri pengolahan ikan asin di Desa Maja belum optimal jika hanya mengandalkan keterampilan pengolah tanpa memperbaiki sistem pemasaran produk. Beberapa pengolah masih menjual produk melalui pengepul karena terikat oleh perjanjian peminjaman modal, membatasi keuntungan yang bisa diperoleh jika menjual ke tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengolah ikan asin belum memiliki sistem permodalan yang kuat. Meskipun ada ketidakmampuan dalam pemasaran, Desa Maja terus berusaha memotong rantai penjualan melalui

pengepul. Kelompok Pengolah dan Pemasar serta Unit Pengolahan Ikan kini membuka jalur pemasaran ke daerah lain, mengejar keuntungan yang lebih baik. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan perkembangan industri pengolahan ikan asin di Desa Maja. Dalam pengolahan ikan asin di Desa Maja masih kurang memperhatikan sistem kebersihan limbah yang dihasilkan, sehingga mengganggu kualitas lingkungan permukiman Desa Maja.

**c. Kemitraan dalam mengelola sumberdaya lokal**

Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat pengolah ikan asin di Desa Maja mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti dana, alat produksi, dan promosi produk dalam festival daerah, yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan. Pemerintah juga membentuk Unit Pengolahan Ikan (UPI) dan Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) untuk meningkatkan produksi dan kualitas ikan asin. Pada tahun 2023, Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Dinas Perikanan memberikan bantuan pembangunan gudang penyimpanan barang jadi, gudang pengemasan, dan gudang penyimpanan bahan baku garam. Pelatihan pengolahan ikan bermutu tinggi, alat produksi seperti mesin pengering dan perbaikan tempat produksi juga diberikan oleh Dinas Perikanan dan Dinas UMKM Kabupaten Lampung Selatan untuk pelaku usaha kecil dan menengah, menciptakan dukungan yang holistik bagi perkembangan industri pengolahan ikan asin di Desa Maja. Bentuk kemitraan ini masih bersifat sementara, sehingga perlu adanya kerjasama dengan mitra yang melakukan pengawasan terhadap kualitas dan kuantitas secara rutin.

**d. Komunitas yang teroganisir dan peluang sosial**

Para pengolahan ikan asin telah membentuk komunitas pengolah, pengolah ikan asin sudah menjadi kearifan lokal yang dikuasai hampir seluruh warga Desa Maja karena berada pada wilayah pesisir. Namun komunitas pengolah ikan asin tidak didukung dengan rata – rata pekerja yang berkualitas, Rata – rata pekerja hanya merupakan lulusan SMA dan SMP. Hal ini menunjukkan pada beberapa posisi profesional belum diisi lulusan sarjana, sehingga para lulusan sarjana lebih bermigrasi keluar desa. Komunitas pengolahan ikan yang berkelanjutan dituntut untuk dapat lebih Aktif, inklusif, mengembangkan keragaman produk dan kompak dengan budaya lokal yang kuat dan kegiatan komunitas bersama lainnya (McElwee & Whittam, 2012). Namun komunitas pengolah ikan asin tidak didukung kualifikasi pekerja dalam pemilihan tenaga kerja menjadi ancaman bagi kualitas sumberdaya manusia Desa Maja. Selain itu, upah pekerja masih di bawah standar upah minimum Kabupaten Lampung Selatan, sehingga pengolah ikan akan sulit mendapatkan regenerasi SDM yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan para generasi selanjutnya akan memilih bekerja di Kota dan meninggalkan aktivitas pengolahan ikan asin. Pada hasil analisis rantai nilai terdapat beberapa posisi pengolahan ikan asin yang belum terisi oleh masyarakat lokal. Hal ini menjadi

peluang untuk dapat diorganisir dan disii oleh masyarakat lokal Desa Maja, sehingga manfaat bagi masyarakat lokal lebih berdampak.

#### **D. KESIMPULAN**

Beberapa indikator pada Industri pengolahan ikan asin di Desa Maja masih belum berperan dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi lokal seutuhnya. Berikut beberapa temuan terhadap hasil identifikasi yang dilakukan:

- a. Dalam pemasaran masih terdapat intervensi pengepul yang mengurangi keuntungan pengolah. Untuk itu rantai penjualan melalui pengepul perlu dihentikan. Aktivitas utama yang perlu dioptimalkan adalah perluasan bahan baku, perlengkapan produksi, penyediaan gudang penyimpanan, distribusi dan penjualan produk, serta perencanaan penjualan. Sedangkan aktivitas pendukung yang perlu diprioritaskan adalah infrastruktur perusahaan yaitu kemampuan permodalan yang dimiliki oleh pengolah sehingga dapat mengembangkan industri menjadi skala yang lebih besar.
- b. Dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi lokal, beberapa komponen yang perlu ditingkatkan adalah kualitas SDM komunitas pengolah ikan dan penempatan orang yang tepat pada setiap rantai proses pengolahan ikan asin. Penjalinan dengan mitra yang melakukan pembinaan secara rutin untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk ikan asin. Komponen terakhir adalah pelibatan seluruh komunitas pengolah ikan pada setiap aktor utama dan pendukung pada pengolah ikan asin, sehingga dapat bersinergi dengan visi yang sama.

Secara umum, definisi terhadap kemajuan tidak hanya tentang pertumbuhan pendapatan, pengentasan kemiskinan telah menjadi pertimbangan utama teori dan praktek pembangunan namun juga diukur pada kemajuan budaya, spiritual dan etika (Shepherd, 1998). Keberadaan pengolah ikan asin saat dalam prosesnya akan terus berkalibrasi meningkatkan pertumbuhan pendapatan, namun disaat – saat tersebut pengolahan ikan di Desa Maja menjadi wujud kemajuan budaya dan beretika masyarakat Desa Maja, Kalianda, Lampung Selatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnuryati, A. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183.
- Belton, B., Marschke, M., & Vandergeest, P. (2019). Fisheries development, labour and working conditions on Myanmar's marine resource frontier. *Journal of Rural Studies*, 69(April), 204–213. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.05.007>
- Helmsing, A. H. J. (2003). Local economic development: New generations of actors, policies and instruments for Africa. *Public Administration and Development*, 23(1), 67–76. <https://doi.org/10.1002/pad.260>
- Horlings, I., & Padt, F. (2013). Leadership for Sustainable Regional Development in Rural Areas: Bridging Personal and Institutional Aspects. *Sustainable Development*, 21(6),

- 413–424. <https://doi.org/10.1002/sd.526>
- Hutama, S., ... M. H.-T. I. J. of, & 2021, undefined. (2021). Measure the Readiness of Food MSME System to Save Food System through the Market System During Pandemic COVID-19 (Case Study: SME Snack Food Cluster. *Ejournal2.Undip.Ac.Id*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.14710/ijpd.6.1.28-37>.
- Lowe, P., & Ward, N. (2007). Sustainable rural economies: Some lessons from the english experience. *Sustainable Development*, 15(5), 307–317. <https://doi.org/10.1002/sd.348>
- Lowery, B., Dagevos, J., Chuenpagdee, R., & Vodden, K. (2020). Storytelling for sustainable development in rural communities: An alternative approach. *Sustainable Development*, 28(6), 1813–1826. <https://doi.org/10.1002/sd.2124>
- Luhur, E. S., & Yusuf, R. (2017). Analisis Rantai Nilai Ikan Cakalang Di Kota Ambon, Maluku. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i1.6303>
- McElwee, G., & Whittam, G. (2012). A sustainable rural? *Local Economy*, 27(2), 91–94. <https://doi.org/10.1177/0269094211428865>
- Okunola, A. M. (2016). Nigeria: Positioning Rural Economy for Implementation of Sustainable Development Goals. *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology*, 4(9), 752. <https://doi.org/10.24925/turjaf.v4i9.752-757.858>
- Pekka Salmi. (2005). Rural Pluriactivity as a Coping Strategy in Small-Scale Fisheries. *Sociologia Ruralis*, 45(1–2), 22–36. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9523.2005.00288.x>
- Porter, M E. (2007). Clusters and Economic Policy: Aligning Public Policy with the New Economics of Competition. *Business*, November, 1–12. [http://www.isc.hbs.edu/pdf/Clusters\\_and\\_Economic\\_Policy\\_White\\_Paper.pdf](http://www.isc.hbs.edu/pdf/Clusters_and_Economic_Policy_White_Paper.pdf)
- Porter, Michael E. (1987). From Corporate Advantage to Competitive Strategy. *Harvard Business Review*, 43–59.
- Prasetyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Penguatan Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Pangandaran. *Omni-Akuatika*, 12(1), 41–47. <https://doi.org/10.20884/1.oa.2016.12.1.28>
- Prayitno, G., Maulida RF, B., & Nugraha, A. T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20961/region.v14i2.30018>
- Segara, G. A., Kusmantini, T., & Utami, Y. (2019). Pengaruh Aktivitas Rantai Nilai Terhadap Kualitas dan Inovasi Produk. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(3), 191–202. <https://doi.org/10.35899/biej.v1i3.71>
- Shepherd, A. (1998). Sustainable rural development. In *Sustainable rural development*. <https://doi.org/10.24158/pep.2023.10.8>
- Smit, B., & Brklacich, M. (1989). Sustainable development and the analysis of rural systems. *Journal of Rural Studies*, 5(4), 405–414. [https://doi.org/10.1016/0743-0167\(89\)90066-1](https://doi.org/10.1016/0743-0167(89)90066-1)
- Smith, G., Nandwani, D., & Kankarla, V. (2017). Facilitating resilient rural-to-urban sustainable agriculture and rural communities. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 24(6), 485–501. <https://doi.org/10.1080/13504509.2016.1240723>
- Sobczyk, W. (2014). Sustainable development of rural areas Zrównoważony rozwój obszarów wiejskich Wiktorja Sobczyk Department of Environmental Engineering and Mineral Processing ., *Problems of Sustainable Development*, 9(1), 119–126.

**Destia Lia Indarsari,dkk, Peran Industri Pengolahan Ikan dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Lokal Desa (Studi Kasus Desa Maja, Kecamatan Kalianda)**

- Swinburn, G., Goga, S., & Murphy, F. (2006). Local economic development: a primer developing and implementing local economic development strategies and action plans. *Local Economic Development Primer*, 91. <http://documents1.worldbank.org/curated/en/763491468313739403/pdf/337690REVISED0ENGLISH0led1primer.pdf>
- Weinberg, A. S. (2000). Sustainable Economic Development in Rural America. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 570(1), 173–185. <https://doi.org/10.1177/000271620057000113>